BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Pengertian Strategi adalah Suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.[11] Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain Strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[12]

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara atau rangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif serta efesien. Dengan menggunakan strategi yang baik maka diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik pula dari setiap tujuan yang telah ditentukan.

[11] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3

[12] Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 5.

Selanjutnya mengenai Strategi Guru. Menurut Didi supriadi dan deni darmawan mengatakan bahwa, Strategi Guru adalah pola umum pengaturan hubungan antara siswa dan guru, atau siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya dari awal sampai akhir sebuah pembelajaran dengan menggunakan berbagai siasat.[13]

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal". Jadi, dengan demikian Strategi Guru dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologis, kata strategi berasal dari bahasa Yunani, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.[14]

Awaluddin Pimay mengutip pendapat M. Arifin bahwa strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi ssaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memeroleh hasil yang diharapkan secara maksimal[15]

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan

---

[13] Didi Supriadi and Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 127.

[14] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet, XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 214

[15] Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Cet, I; Semarang: Rasail, 2015), h. 50.

sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Bahwasannya yang perlu diperhatikan ketika mengajar itu adalah siasatnya atau strateginya supaya penyajian pembelajaran menjadi sistematis dengan memperhatikan tahapan atau urutannya. Adapun mengenai tujuan dari Strategi Guru yaitu terwujudnya efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar yang di lakukan antara pendidik dan peserta didik.

2. Pengetian Pembelajaran

Istilah pengajaran mengasumsikan pada aktivitas belajar berpusat pada guru (teacher centered learning). Kehadiran guru bertatap muka dengan peserta didik menyampaikan informasi di dalam kelas menjadi sesuatu yang menentukan proses pembelajaran. Dalam pengajaran nampak kegiatan guru mengajar, pemikiran guru fokus pada apa yang dipelajari peserta didik. Makna esensial daripada bagaimana cara membelajarakan peserta didik menjadi kabur. Sedangkan istilah pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya untuk membimbing kegiatan belajar peserta didik agar mau belajar

Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning), dan kehadiran guru menjadi pembimbing dan fasilitator belajar. Asumsi inilah menjadi dasar pemikiran digunakan istilah pembelajaran menggantikan istilah pengajaran. Jadi paradigma

pembelajaran kini menganut berpusat pada peserta didik (student centered learning).[16]

Pembelajaran memiliki andil dan proses pembudayaan dan perbedayaan peserta didik. Dalam pasal 4 ayat (3) undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa "pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan perbedayaan peserta didk yang berlangsung sepanjang hayat".[17] Sejatinya pernyataan ini menjadi inspirasi bagi guru dalam melakukan perubahan paradigma pembelajaran. Artinya, apabila menjadi inkonsistensi perilaku pada peserta didik, menjadi pertanda ada masalah dalam proses pembelajaran. Untuk itu, proses pembelajaran seyogyanya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi yang dimiliki

Sekolah perlu menyediakan fasilitas produktif untuk meretas masalah dalam proses pembelajaran, misalnya proses pembelajaran yang demokratis, pencipta iklim belajar yang humanis, lingkungan sekolah yang nyaman, pemberian tugas yang menentang potensi setiap individu, dan mengurangi tugastugas yang seragam untuk semua peserta didik. Abuddin Nata mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses

[16] Syamsu S, *Strategi Pembelajaran (Meningkatkan Kompetensi Guru)*, (Cet, I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 19-20.

[17] Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7

pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar[18]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu penjelasan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dalam mengolah materi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran adalah siau kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran ada dua subjek pembelajar yakni guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat berperan aktif. Keterlibatan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan pembimbing. Sedangkan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran[19].

Pengertian Strategi Guru adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.[20] Ahmad Rohani mengutip pendapat Sudjana, bahwa

---

[18] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Group.2012), h. 85

[19] Syamsu S, *Strategi Pembelajaran (Meningkatkan Kompetensi Guru)*, h. 21

[20] Ahmad Sabri, *Strategi Pembelajaran dan Micro Teaching*, (Cet, I; Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h. 71

Strategi Guru adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien[21]

Mencermati pendapat tersebut di atas, nampaknya terdapat titik persamaan yaitu bahwa Strategi Guru adalah upaya atau taktik guru dalam memberdayakan lingkungan belajar agar peserta didik dengan kemampuannya dan kemauannya sendiri mau belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulannya bahwa, Strategi Guru merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, agar siswa dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Pemilihan Strategi Guru yang tepat sangatlah penting. Artinya guru harus dapat memahami secara teknik dan aplikasinya daripada Strategi Guru itu, kemudian strategi yang dianggap paling efektif dan efisien untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, Strategi Guru merupakan salah satu unsur penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran

[21] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 34

secara langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran[22]

Strategi Guru merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam poses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran
b. Strategi penyampaian pembelajaran
c. Strategi pengelolaan pembelajaran[23]

Strategi Guru dikatakan sangat berguna baik bagi guru maupun siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bagi guru, Strategi Guru dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, Strategi Guru dapat mempermudah memahami isi pembelajaran. Karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, berarti melakukan kegiatan tanpa pedoman dan arah yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien

Sebagai salah satu bidang keahlian, Strategi Guru menjadi barometer guru profesional. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab penuh dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan

[22] Ahmad Rohani, h. 44
[23] Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 45

program pelaksanaan pembelajaran. Dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran akan efektif jika guru memiliki kompetensi, kemahiran, dan kecakapan atau keterampilan yang memadai

Berpijak pada pandangan di atas maka kegiatan pembelajaran hendaknya dilaksanakan oleh guru yang profesional dalam bidang Strategi Guru, karena kalau tidak maka tujuan pembelajaran mengalami kegagalan. Demikian pentingnya suatu pekerjaan di luar kompetensinya sebagaimana firman Allah dalam sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِه عِلْمٌ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلً

Terjemahannya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya[24]

Ayat di atas memberikan gambaran tentang guru profesional. Mereka harus mempunyai keahlian khusus dalam mengajar. Karena seorang guru hendaknya memiliki 4 kompetensi yang ada pada dirinya. Kompentensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesi.

3. Jenis-jenis Strategi Guru

Menurut Abdul Majid, bahwa jenis-jenis Strategi Guru terbagi dalam beberapa macam yaitu:

a. Strategi Guru Langsung

[24] Al-Quran, 17:36

Strategi Guru langsung adalah strategi yang berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Metode yang sering digunakan seperti ceramah, praktik, latihan dan demonstrasi, strategi ini efektif digunakan untuk mempoerluas informasi serta mengembangkan ketrampilan.

b. Strategi pemebelajaran tidak langsung

Strategi ini memperlihatkan bahwa peran guru sudah beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Strategi Guru tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan cetak dan non cetak.

c. Strategi pemebelajran interaktif

Strategi Guru interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan dan pandangan serta mencari alternatif dalam berfikir. Di dalamnya terdapat bentuk diskusi kelompok, pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

d. Strategi Guru melalui pengalaman

Strategi melalui pengalaman lebih berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Akan tetapi strategi ini lebih menekankan terhadap proses belajar, bukanterhadap hasil belajar.

e. Strategi Guru mandiri

Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri peserta didik. Lebih fokusnya kepada kemandirian peserta didik dengan bantuan dari guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.[25]

f. Komponen Strategi Guru

Menurut Gagne and Briggs (dalam Mulyono) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen Strategi Guru yaitu:.

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian
2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
3) Mengingatkan kompetensi prasyarat
4) Memberi stimulus
5) Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari)
6) Menimbulkan penampilan peserta didik
7) Memberikan umpan balik
8) Menilai penampilan
9) Menyimpulkan[26]

4. Macam-macam Strategi Guru

Terdapat berbagai macam Strategi Guru yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka guru harus mampu

[25] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 11–12

[26] Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global, Cet. II. (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), h. 162–163.

menentukan Strategi Guru yang akan digunakan.[27]. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Sebagai berikut :

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Terjemahannya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri[28]

Dalam Strategi Guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, situasi lingkungan yang akan dihadapinya. Berikut ini terdapat lima Strategi Guru antara lain:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori(SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah Strategi Guru yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Wina Sanjaya memandang strategi ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.[29] Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa guru dalam menyampaikan informasi mengenai bahan pelajaran dalam bentuk lisan atau ceramah

[27] Syamsu S, *Strategi Pembelajaran (Meningkatkan Kompetensi Guru)*, h. 48

[28]Al-Quran, 13:11.

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan*), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 125.

Strategi Pembelajaran Ekspositori memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal.
2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data dan fakta.
3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi yang dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan[30]

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan Strategi Guru ekspositori. Wina Sanjaya mengemukakan langkah-langkah dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositoriyaitu:

1) Persiapan

   Berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, maka dalam strategi ekspositori langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat bergantung pada langkah persiapan

2) Penyajian

   Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus

[30] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 73

dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

3) Korelasi

Langkah korelasi adalah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya

4) Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan dapat berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

5) Mengaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori,

sebab melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi dari siswa tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran[31]

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 301

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri pada hakikatnya adalah kegiatan belajar yang menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Proses belajar tidak sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi membuat pengetahuan yang diperoleh bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Strategi Pembelajaran Inkuiri memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar
2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
3) Tujuan dari penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiriadalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental[32]

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Strategi Guru inkuiri. Dalam melaksanakan Strategi Pembelajaran Inkuirimaka hal yang perlu diperhatikan guru adalah prosedur atau langkah-langkah

[32] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 304

pelaksanaannya. Secara umum langkah-langkah pelaksaan Strategi Pembelajaran Inkuirisebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana dan iklim pelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif sangat berkontribusi bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam Strategi Guru inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual

5) Menguji hypotesis

Menguji hipotesis adalah proses menetukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Hal yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan[33]

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kunandar mengemukakan pandangannya bahwa Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.[34]

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi

[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 54-55

[34] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 293.

pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan strategi ini siswa memeroleh pengetahuan dan keterampilan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat Adapun Langkah-langkah Pelaksanaannya Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, guru perlu memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia dan karakteristik individu siswa serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.
2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Artinya, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar.
3) Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri.
4) Mempertimbangkan keragaman siswa. Artinya di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya berdasarkan latar belakang siswa baik sisi kelebihannya maupun sisi kekurangannya[35]

[35] Kunandar, h. 303

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran dijalur pendidikan formal yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[36]

Upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam diperlukan guru khusus yang ahli dalam bidang Agama Islam, adapun pengertian dari “Pendidik guru Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap siswa secara Islami, dalam situasi Pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.[37]

Di dalam al-Quran, Allah telah menjelaskan barang siapa yang menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata karena Allah merupakan jihad yang paling tinggi, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ
كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ
الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

Terjemahannya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi

[36] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159
[37] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), h. 50.

> penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran:79)[38]

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-hadist agar dapat tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an serta al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, dan juga menggunakan pengalaman.[39]

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.[40] Seperti yang tertuang dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut :

---

[38] al-Quran, 3 :79

[39] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 21.

[40] Zakiah Darajat, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّه لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Terjemahannya : Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.[41]

Pendidikan agama islam merupakan suatu kegiatan atau usaha sadar yang sengaja, sistematis, serta berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia yang berupa dorongan untuk beragama islam, memberikan sifat yang keislaman dan juga kecakapan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama islam serta mewujudkan kesatuan nasional. Menurut Akmal Hawi, Pendidikan Agama Islam dapat ditentukan menjadi beberapa hal, dinataranya adalah :

a. PAI merupakan usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang akan ingin dicapai.
b. Peserta didik hendak disiapkan supaya mencapai tujuan.
c. Guru PAI yang melakukan kegiatan pengarahan, pengajaran serta latihan secara individu kepada peserta didikagar mencapai tujuan PAI
d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik,agar terbentuk kesalehan atau kualitas pribadi serta membentuk kesalehan sosial.[42]

[41] Al-Quran, 3:18.

[42] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h 19.

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa karena pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Agama Islam secara baik dan benar dalam kehidupannya berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan dapat tercapai.

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar atau wajib dalam kurikulum pendidikan Nasional.

"Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengaimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman".[43]

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

[43] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* h. 21

a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukann secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
c. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan bimbingan, dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahakan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[44]

Berdasarkan pendapat di atas maka Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakuakn secara sadar, berupa pemberi pengajaran, pengarahan, bimbingan dan asuhan kepada siswa agar kelak setelah mereka selesai pendidikan dapat benar-benar mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupannya pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus

[44] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 19.

menjadi pegangan hidup. “H.M. Arifin yang dikutip oleh Akmal Hawi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina, dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan “Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaab insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Selanjutnya “Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertaqwa kepada Allah SWT.[45]

Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Terjemahannya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)[46]

Disamping itu, Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim”.[47] Pendapat ini didasari firman Allah SWT dalam surat Al-Imran:102

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali-Imron 102)[48]

---

[45] Akmal Hawi, 14
[46] al-Quran, 51 : 56
[47] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 20
[48] al-Qurr’an, 3 : 102

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa karena pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Agama Islam secara baik dan benar dalam kehidupannya berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalma kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[49]

Pada dasarnya Pembelajaran pendidikan agama islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepa Allah swt, dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama islam sebagai berikut:

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamlan, dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

[49] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* h. 22

b. Mewujudkan manusia yang taat akan beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengaetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah.[50]

Adapun pendapat dari Zakiah Daradjat (dalam Mustakim and Mustahid) menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik.
b. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
d. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berprilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab, serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama.[51]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama di SMA bertujuan terbentuknya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan

[50] Mustakim and Mustahid, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Buku Pegangan Guru* (Klaten: Intan Pariwara, 2017), h. 18.
[51] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 88

yang cukup tentang islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu tersebut.

C. Efektivitas Pembelajaran Peserta didik

1. Pengertian Efektivitas Belajar

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar, penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektiv terletak pada hasilnya. Efektivitas adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap juga membuat siswa senang.

Efektiv berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *"effective"* yang dapat diartikan mempunyai efek (akibat, pengaruh, kesan) atau dapat pula diartikan membawa hasil, berhasil guna. Selain itu, efektiv tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses yang ada dalam mencapai tujuan.[52] Pembelajaran dianggap efektiv apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan. Rumusan kompetensi ini bukan saja dalam tataran teoritis, tetapi harus terimplikasi dalam kehidupannya.

Sedangkan pembelajaran yang efektiv menurut Yusuf Hadi Miarso yang dikutip oleh Hamzah B. Uno memandang bahwa "pembelajaran yang

[52] Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi NilaiNilai Spiritualitas dalam Proses embelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 242.

efektiv adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa *(student contered)* melalui penggunaan prosedur yang tepat".[53] Menurut Murshell yang dikutip oleh Hamzah B. Uno "pembelajaran efektiv adalah hasil belajar yang tahan lama dan siswa dapat menggunakannya dalam hidupnya".[54] Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran efektiv dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik.

"Mengajar yang efektiv ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektiv pula".[55] Pendapat lain mengatakan "efektivitas adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki ketrampilan dasar yang baik, dasar pengetahuan yang cukup dan telah bermotivasi instrinsik sebagai pelajar mandiri"[56]. Berdasarkan pendapat tersebut, maka efektivitas adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan.

"Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[57] Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan dalam diri baik berupa tingkah laku

---

[53] Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 173.

[54]Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, h. 191

[55] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 92

[56]Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 111.

[57] Nasution, h. 2

dan pengetahuan. Tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu "Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik".[58]

Allah SWT telah menjelaskan bahwa dengan belajar diharapakan ada perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَّلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِه فَتُخْبِتَ لَه
قُلُوْبُهُمْ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْم

Artinya: dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.[59]

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa efektivitas belajar Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan terfokus pada siswa sehingga dapat membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Alla SWT.

2. Ciri-ciri Pembelajaran yang Efektiv

Pembelajaran dikatakan efektiv apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen, berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa tenang, puas

[58] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h.20

[59] al-Quran, 22 : 54.

dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana dan prasarana yang memadai serta materi, metode dan media yang sesuai serta pendidik yang profesional.

Ada beberapa ciri pembelajaran yang efektiv, yaitu:

a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya.
b. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
c. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
d. Pengorganisasian belajar dengan baik
e. Komunikasi secara efektiv
f. Penguasaan dan antusiasme peserta didik tinggi
g. Hasil belajar peserta didik baik.[60]

Pendapat lain, ciri pembelajaran yang efektiv, antara lain:

a. Melibatkan peserta didik secara aktif
b. Menarik minat dan perhatian peserta didik
c. Membangkitkan motivasi peserta didik
d. Memberikan pelayanan individu peserta didik[61]

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan efektivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila suatu proses belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pemebelajaran yang efektiv terletak pada hasilnya. “Sistem pembelajaran dikatakan efektiv

[60] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 289.
[61] Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi NilaiNilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, h. 247

menurut Hudojo yang dikutip oleh Trianto adalah sebagai berikut: siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir."[62] "Ciri pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Akmal Hawi adalah menjadi pribadi yang muslim dan bertakwa kepada Allah."[63]

Dengan demikian ciri-ciri efektivitas belajar Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan peserta didik menjadi manusia yang mengabdi kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektivan Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran banyak tertumpu pada sikap dan cara belajar peserta didik, baik perorangaan maupun kelompok, selain itu tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan tepat merupakan faktor pendorong dan pemeliharaan kegiatan belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivan belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal siswa dan pendekatan belajar:

a. Faktor internal siswa

---

[62] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovattif-Progesif* (Jakarta: Kencana, 2009), h.19.

[63] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis, dan aspek psikologis.

1) Aspek fisiologis

   Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

   Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa.

b. Pendekatan belajar

1) Pengertian belajar Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya.

2) Hambatan mengorganisasikan belajar Dalam kenyataannnya, semua proses tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada siswa yang mengalami hambatan dalam proses penerimaan, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyimpanan

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam disekolah umum tersebut belum mencapai hasil yang optimal, antara lain:

1) Lebih mengutamakan pencapaian target penyampaian materi dari pada menjadikan proses pembelajaran PAI menjadi bermakna.

2) Beban materi dalam kurikulum PAI dirasakan masih lebih tinggi, padat isi dan misi dibanding dengan jumlah yang tersedia.

3) Kerjasama antar sekolah, keluarga dan masyarakat dalam bidang PAI pada umumnya kurang berlangsung intensif.
4) Pelaksanaan PAI di sekolah umum terlalu mempeerhatikan aspek kognitif dan psikomotor cenderung diabaikan.
5) Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan tren modernasisasi dan globlalisasi dengan membawa budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai –nilai agama dan kepribadian bangsa.
6) Kurangnya fasilitator pendukung serta lingkungan yang tidak kondusif, sikap dan keteladanan para pembinanya juga masyarakat mempengaruhi ketidakberhasilan PAI disekolah umum.[64]

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivan belajar tersebut disebabkan oleh salah satunya ketidakmengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki melalui pembinaan disiplin membelajarkan diri, membangkitkan semangat belajar dengan pemberian penguatan, dan meningkatkan kesadaran siswa akan kemampuan diri sendiri.

[64] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* h. 36